

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Peserta Didik Tunarungu (Studi Kasus di SLBN 1 Kota Pasuruan)

Iwantoro¹, Nora Niswatul Jannah²,

^{1,2}STIT Muhammadiyah Bangil,

Email: iwan.stitmuhbangil@gmail.com, nora.niswatul.jannah@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Qur'anic Reading and Writing, Deaf Students, Visual Media, Hijaiyah Cards, Learning Outcomes.

Article history:

Received 2025-10-24

Revised 2025-10-25

Accepted 2025-10-26

ABSTRACT

Deaf students face challenges in learning Qur'anic Reading and Writing (BTQ), which traditionally relies on hearing. This study aims to describe teacher strategies and identify the learning outcomes of BTQ for deaf students at SLBN 1 Pasuruan City. A qualitative case study method was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was ensured through triangulation techniques. The results show that learning strategies were dominated by the use of visual media, particularly hijaiyah letter cards. The application of this strategy proved effective and contributed to improved student learning outcomes, which included: (a) the ability to pronounce hijaiyah letters quite accurately and articulate them using Indonesian Sign Language System (SIBI); (b) comprehension of the BTQ material; (c) the ability to answer evaluation questions; and (d) fairly good skills in writing and reading hijaiyah letters. Thus, it can be concluded that visual media-based strategies successfully enhanced the Qur'anic reading and writing skills of deaf students.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Iwantoro1, Nora Niswatul Jannah2

STIT Muhammadiyah Bangil iwan.stitmuhbangil@gmail.com, nora.niswatul.jannah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan

Manusia terlahir dengan sejumlah potensi yang perlu dikembangkan. Dalam proses pengembangan diri ini, peran serta orang lain sangatlah dibutuhkan agar potensi tersebut dapat tumbuh optimal dan memberikan manfaat bagi kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Salah satu sarana utama dalam mengembangkan potensi adalah melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang menjamin setiap rakyat Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu (UU RI Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, 1997). Cita-cita bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa mengharuskan tersedianya pendidikan yang layak dan berkualitas bagi seluruh anak didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sebagai bekal untuk menjadi generasi penerus di masa depan.

Pemerintah memberikan jaminan dan penyesuaian khusus dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas. Menurut UU No. 4 Tahun 1997, penyandang

cacat dimaknai orang yang mempunyai kelainan fisik dan mental yang bisa menjadi hambatan dalam melakukan aktivitas secara wajar. Kelainan ini meliputi cacat fisik, mental, maupun gabungan keduanya. Salah satu contoh disabilitas fisik adalah tunarungu, yaitu kondisi kehilangan atau berkurangnya kemampuan pendengaran yang berdampak pada perkembangan individu, sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus (Husnul, 2023). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu sering juga disebut dengan istilah tuli. Keterbatasan dalam pendengaran membuat mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan.

Merupakan bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam adalah belajar Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), merupakan kewajiban untuk disampaikan kepada murid (Maharani, 2020). Namun, dalam penerapannya pada ABK tunarungu, guru sering menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah kesulitan dalam memperkenalkan dan mengajarkan huruf hijaiyah, yang diperparah oleh padatnya tugas guru agama dan terbatasnya alokasi waktu pembelajaran. Minimnya jam pelajaran agama, khususnya BTQ, menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara maksimal dan berkesinambungan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji strategi pembelajaran bagi peserta didik tunarungu. Penelitian oleh (Ningrum & Romadlon, 2024) menemukan efektivitas strategi menggunakan gambar, video, dan teks lebih efektif digunakan untuk strategi pembelajaran. Sementara itu, penelitian (Irhamna et al., 2025) di SLB Negeri menekankan pada penggunaan media teknologi, berupa software pembelajaran hijaiyah interaktif yang menampilkan visualisasi gerak bibir dan getaran suara. Temuan dari penelitian-penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan yang visual, taktil, individual, dan repetitif adalah kunci keberhasilan.

Namun, dari peta penelitian yang ada, teridentifikasi beberapa gap atau celah penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada aspek "membaca" dan "mengenal" huruf hijaiyah, sementara aspek "menulis" huruf hijaiyah dengan benar belum banyak mendapat perhatian mendalam. Kedua, terdapat kesenjangan antara perencanaan strategi yang ideal dengan implementasinya di lapangan, khususnya dalam konteks mengatasi kendala nyata seperti alokasi waktu yang terbatas dan beban tugas guru yang padat, yang seringkali menghambat kontinuitas pembelajaran. Ketiga, masih sedikit penelitian yang mengangkat secara spesifik bagaimana strategi-strategi tersebut diintegrasikan untuk secara langsung mengatasi masalah prestasi belajar di bawah KKM dan meningkatkan respons serta kontinuitas belajar peserta didik tunarungu dalam BTQ.

Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran BTQ bagi peserta didik tunarungu sangat diperlukan. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman, meningkatkan semangat belajar, serta menumbuhkan kreativitas mereka. Pembelajaran BTQ yang efektif akan menjadi bekal berharga bagi peserta didik tunarungu untuk tumbuh menjadi generasi yang Rabbani dan berakhlakul mahmudah, yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran BTQ yang tepat guna, terutama dalam menangani permasalahan seperti nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), rendahnya respons, dan kurangnya kontinuitas belajar. Salah satu masalah mendesak yang dihadapi adalah masih adanya peserta didik tunarungu yang belum mampu menghafal atau mengenal huruf hijaiyah dengan benar, meskipun kemampuan menulis huruf atau ayat al-Qur'an mereka tergolong cukup—sebuah fenomena yang menunjukkan kompleksitas permasalahan dan perlu dikaji lebih mendalam.

Berpijak dari latar belakang tersebut, penulis terpenggil untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dalam sebuah research di SLBN 1 Kota Pasuruan. Studi ini mengkaji penerapan strategi instruksional oleh guru dalam kegiatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi siswa tunarungu dengan menitikberatkan pada bagaimana strategi tersebut menjawab gap yang ada: mengintegrasikan aspek baca dan tulis, mengatasi kendala implementasi (waktu dan beban guru), serta secara langsung berdampak pada peningkatan prestasi, respons, dan kontinuitas belajar peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN 1 Kota Pasuruan pada semester genap 2024 dengan konsentrasi utama pada pelaksanaan strategi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk siswa tunarungu. Guna mendapatkan data yang komprehensif, penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposif dengan melibatkan para pihak yang terlibat langsung, yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, serta Guru Kelas I dan III. Sumber data dibedakan menjadi dua. Data primer

dikumpulkan langsung dari lapangan melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara mendalam yang tidak terstruktur dengan para subjek. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen pendukung, seperti kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), arsip foto kegiatan, dan literatur yang relevan. Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam tentang implementasi strategi pembelajaran BTQ.

Dalam menganalisis seluruh data yang terkumpul, analisis data dilakukan dengan mengadopsi model Miles, Huberman, dan Saldana yang melibatkan tiga tahapan interaktif. Tahap awal adalah mereduksi data dengan cara memilih dan memfokuskan pada informasi-informasi pokok, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan yang terus-menerus diverifikasi sepanjang proses penelitian (Miles et al., 1994). Guna menjamin validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, di mana data dari hasil wawancara divalidasi melalui data observasi dan dokumentasi, serta pandangan dari satu subjek penelitian (misalnya, guru kelas) dicek konsistensinya dengan pandangan subjek lainnya (seperti guru agama atau kepala sekolah)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi yang Digunakan

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru bagi peserta didik tunarungu mengintegrasikan pendekatan langsung (*direct instruction*) dengan model *picture and picture*. Menurut Suprijono (2016), pembelajaran langsung atau *direct instruction* yang juga dikenal sebagai *active teaching* menekankan peran aktif guru dalam menyampaikan materi secara eksplisit kepada seluruh kelas. Senada dengan itu, Nugroho (2016) menegaskan bahwa pembelajaran melalui praktik langsung di depan siswa dapat memfasilitasi proses peniruan dan penerapan perilaku oleh siswa.

Di sisi lain, model *picture and picture* yang mengutamakan penggunaan gambar sebagai media penyampaian materi (Huda, 2013), terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Fauzi, 2011). Kombinasi kedua strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif bagi peserta didik tunarungu dengan memadukan penyampaian materi secara eksplisit dan stimulasi visual.

Dalam implementasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi peserta didik tunarungu, guru kelas satu menerapkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Strategi ini menuntut keterlibatan penuh guru dalam mendemonstrasikan materi secara eksplisit, dimana guru menjadi model utama dalam memperagakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) untuk huruf hijaiyah dengan memanfaatkan media kartu, gambar, dan artikulasi visual yang jelas (Supatmah, 2023).

Secara paralel, guru kelas tiga dan guru Pendidikan Agama Islam mengadopsi strategi praktik melalui model *picture and picture*. Dalam pendekatan ini, guru menyajikan materi BTQ secara visual menggunakan gambar atau poster yang memfasilitasi pemahaman konsep abstrak melalui representasi dua dimensi (Supatmah, 2023). Menurut Putra (2023), penggunaan media audiovisual ini tidak hanya mengonkretkan materi pembelajaran tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik tunarungu dengan menyajikan konten pembelajaran dalam bentuk yang lebih mudah diakses.

3.2 Prinsip Pemilihan Strategi

Beberapa ahli telah mengkaji prinsip-prinsip pemilihan strategi pembelajaran. Menurut Syaharuddin (2020), pertimbangan dalam memilih strategi meliputi: (1) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (2) kemampuan awal guru dan peserta didik, (3) situasi dan kondisi pembelajaran termasuk lokasi sekolah, (4) ketersediaan fasilitas, serta (5) alokasi waktu pembelajaran. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip ini menjadi landasan fundamental dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Senada dengan pendapat tersebut, Sanjaya (dalam Nasution, 2016) merumuskan empat prinsip utama yang perlu diperhatikan guru dalam penerapan strategi pembelajaran, yaitu: (1) prinsip berorientasi tujuan (*goal-oriented*), (2) prinsip aktivitas (*activity-based*), (3) prinsip memperhatikan individualitas peserta didik, dan (4) prinsip integritas. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya pendekatan yang terencana, partisipatif, dan menyeluruh dalam proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan karakteristik unik setiap peserta didik sambil menjaga kesatuan dalam

pencapaian tujuan Pendidikan.

Dalam konteks pemilihan strategi pembelajaran, penetapan tujuan instruksional merupakan komponen fundamental. Keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat diukur melalui pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik serta perolehan pengalaman belajar yang sesuai dengan capaian yang diharapkan. Strategi pembelajaran yang efektif harus mampu merangsang berbagai bentuk aktivitas peserta didik, mencakup aktivitas fisik (psikomotorik) maupun aktivitas mental (kognitif-afektif).

Berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, guru dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi peserta didik tunarungu menerapkan tiga pendekatan utama menurut Putra (2023), yaitu: (1) penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, (2) optimalisasi kompetensi pedagogis yang dimiliki guru, dan (3) pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia di sekolah secara maksimal. Ketiga aspek ini saling terkait dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi peserta didik tunarungu.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penetapan tujuan pembelajaran menjadi langkah awal yang fundamental dalam pemilihan strategi pembelajaran. Setelah tujuan dirumuskan secara jelas, guru perlu mengoptimalkan kompetensi profesionalnya dengan menguasai materi ajar, memilih metode yang tepat, serta menyusun perangkat pembelajaran yang komprehensif meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Modul Ajar, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Proses ini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik tunarungu, serta diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi yang komprehensif (Fiansyah, 2023).

Implementasi RPP yang telah disusun selanjutnya memerlukan dukungan media pembelajaran yang memadai (Supatmah, 2023). Ketersediaan fasilitas pendukung seperti alat peraga, media pembelajaran, dan sarana prasarana lainnya menjadi faktor penentu utama dalam menunjang efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Kelengkapan fasilitas ini secara signifikan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

Dalam menentukan metode pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan beberapa aspek krusial. Keefektifan suatu metode tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi lebih pada kompetensi guru dalam mengimplementasikannya secara tepat. Guru dituntut untuk mampu melakukan analisis karakteristik peserta didik yang meliputi kemampuan, bakat, minat, tingkat kecerdasan, serta latar belakang yang beragam. Kemampuan ini menjadi dasar dalam menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

Selain faktor peserta didik, pengelolaan kelas yang kondusif dan alokasi waktu yang proporsional untuk setiap pertemuan juga merupakan elemen penting yang harus diperhitungkan. Berbagai pertimbangan tersebut menggarisbawahi bahwa pemilihan strategi pembelajaran merupakan proses kompleks yang memerlukan pendekatan holistik dan mempertimbangkan multidimensi faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

3.3 Alasan Pemilihan strategi

Berdasarkan paparan modul Kemendikbud (2021), paradigma baru pendidikan menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini menuntut penyesuaian proses pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik individual peserta didik, yang kemudian dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Konsep ini merupakan upaya sistematis untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu dalam setting kelas yang inklusif.

Sejalan dengan prinsip tersebut, Fatmawati (2021) menegaskan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang efektif harus diukur berdasarkan kemampuannya dalam menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan peserta didik, khususnya tingkat perkembangan intelektual, sebagai dasar dalam menetapkan strategi pembelajaran yang tepat dan relevan.

Beberapa faktor yang melatarbelangi kepala sekolah dan guru dalam memilih beragam strategi pembelajaran, diantaranya: strategi dengan pendekatan kondisional, strategi *picture and picture*, strategi langsung dan strategi praktik. Setiap strategi memiliki kelebihan tersendiri dan sudah menjadi ciri khas masing-masing pendidik dalam menerapkan saat kegiatan belajar mengajar BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) pada siswa tunarungu. Faktor yang melatarbelangi atau mengharuskan pendidik untuk menerapkan strategi tersebut, diantaranya: sebagai bentuk penyesuaian terhadap keanekaragaman karakter, kemampuan dan kondisi siswa tunarungu, agar mereka dapat memberikan respon yang baik, supaya

siswa tidak bosan, upaya mengoptimalkan siswa kepada penglihatannya (visualnya), materi yang di ajarkan merupakan sesuatu hal yang baru dan yang lebih *urgent* terdapat siswa yang mengalami *double handicap* (tunaganda).

Pendapat Rahmawati (2023) menyatakan karakter setiap peserta didik itu berbeda-beda walaupun sama-sama peserta didik tunarungu, guru harus bisa memilih strategi yang tepat sekaligus melakukan penyesuaian kepada peserta didiknya. Sehingga peserta didik dapat memberikan respon yang baik. Selain itu, (Putra, 2023) biasanya guru sering menemukan hambatan pada saat pembelajaran kepada peserta didik tunarungu contohnya peserta didik mudah merasa bosan dan yang paling mendesak ialah terdapat peserta didik yang mengalami *double handicap* (peserta didik mengalami ketunaan lebih dari satu). Oleh karena itu, kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan pendekatan, metode, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu menjadi faktor penentu. Pemilihan yang tepat akan menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), yang selanjutnya akan memicu respons positif dan peningkatan minat belajar. Pada akhirnya, penerapan strategi yang tepat sasaran ini akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar yang optimal.

3.4 Tahapan Strategi yang Digunakan

Beberapa ahli mengemukakan berbagai model tahapan pembelajaran dengan struktur yang berbeda-beda. Lintang (2018) mengelompokkan proses pembelajaran menjadi tiga tahapan utama: pendahuluan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara itu, Puskomuk (2020) merinci proses tersebut menjadi tujuh tahap yang lebih spesifik, meliputi: pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi, dan penutup. Di sisi lain, Sugihartini (2017). menawarkan pendekatan yang berbeda melalui lima tahapan sistematis: analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Berbagai pandangan ini menunjukkan variasi pendekatan dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, dimana setiap model menawarkan kerangka kerja yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran tertentu.

Masing-masing guru tentunya memiliki tahapan yang berbeda dalam mengajar. Sepeti sintaks yang dijalankan oleh guru agama dalam menerapkan strategi *picture and picture* pada materi ajar BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) kepada siswa tunarungu (Fiansyah, 2023), yaitu: awalnya guru biasanya melakukan pengenalan materi dengan cara komunikasi melalui visual peserta didik sekaligus dipadukan atau dikolaborasikan dengan bahasa isyaratnya. Lalu nantinya peserta didik akan bisa memperagakan dalam bentuk bahasa isyarat. Kemudian pembelajaran tersebut sesuai dengan perangkat-perangkat pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh guru. Untuk tahap akhir guru melakukan penilaian kepada peserta didik tunaarungu.

Selanjutnya selaku guru kelas, juga memaparkan langkah-langkah dalam menerapkan strategi langsung pada pembelajaran BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) kepada siswa tunarungu, diantaranya: *pertama*, sebelum guru melakukan pembelajaran kepada peserta didik tunarungu, guru membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu tentang materi yang akan diajarkan besok. *Kedua*, guru mempersiapkan tugas-tugas terkait materi yang akan diajarkan besok sesuai dengan perencanaan awal. Ketiga, ketika disekolah pada awal masuk kelas tentunya sesuai dengan kegiatan yang sudah direncanakan sejak awal, rencana tersebut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). *Keempat*, ketika kegiatan belajar dikelas berlangsung, maka di lakukan seperti biasanya, diawali salam pembuka dengan menggunakan bahasa isyarat, berdoa sebelum belajar dengan menggunakan bahasa isyarat, dan juga *review* pembelajaran kemarin untuk diulangi hari ini dengan tanya jawab. Apabila pembelajaran dengan materi atau suatu hal yang baru maka guru akan melakukan apersepsi (tanya jawab untuk mengetahui respon peserta didik terkait hal-hal yang akan di ajarkan oleh guru). *Kelima*, pada saat mengajar, guru menggunakan gambar-gambar atau kartu untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran diiringi dengan penggunaan bahasa Isyarat dan membaca bibir atau artikulasi (Supatmah, 2023).

Hal tersebut juga berkaitan dengan tahapan yang dilakukan oleh guru kelas lainnya (Putra, 2023) pada rombel (Rombongan Belajar) tunarungu. Beliau menerangkan tahapan yang pertama, guru melakukan apersepsi kepada peserta didik tunarungu. Kemudian tahapan yang kedua, sebelum pada materi pembelajaran guru bertanya tentang aktivitas peserta didik sebelum masuk kelas. Misalnya tentang apakah peserta didik sudah sarapan, ke sekolah diantar siapa, dll. Selanjutnya tahapan yang ketiga, sudah di mulai membahas materi pelajaran yang di ajarkan. Dalam materi tersebut guru sering

menggunakan media *flipchart* atau kartu gambar.

Beberapa penjelasan para pendidik tentang tahapan pembelajaran. Terdapat beberapa hal yang sama dari pernyataan tersebut. Beberapa diantaranya yaitu analisis, guru melakukan analisis dengan cara identifikasi (pengenalan) materi melalui visual peserta didik tunarungu beserta bahasa isyaratnya. Pada tahap perancangan dan pengembangan pembelajaran, pendidik perlu menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang komprehensif. Beberapa contoh perangkat yang dimaksud meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, Lembar Kerja Siswa (LKS), serta berbagai bentuk tugas pembelajaran lainnya. Sekaligus melakukan pengembangan di dalam menyusun perangkat pembelajaran. Lalu implementasi, guru menerapkan strategi sesuai dengan apa yang sudah di rencanakan sebelumnya. Terakhir evaluasi, guru melakukan penilai kepada peserta didik tunarungu untuk mengetahui hasil belajar mereka.

3.5 Hasil Pembelajaran BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) pada Peserta Didik Tunarungu

Dapat ditarik sebuah benang merah bahwa hasil belajar siswa tunarungu pada kegiatan pembelajaran BTQ secara khusus ialah hasil belajar yang terjadi pada peserta didik tunarungu terutama pada materi pembelajaran BTQ seperti hasil belajar khusus: (1) pengucapan artikulasi yang tepat, (2) mempraktekkan atau menyebutkan huruf hijaiyah dalam bahasa isyarat sesuai SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang berlaku, (3) memahami materi pembelajaran BTQ yang terangkan oleh pengajar, (4) mampu menjawab soal pertanyaan saat ujian (evaluasi) maupun tugas harian dari guru dan (5) peserta didik tunarungu bisa menulis serta membaca huruf hijaiyah.

Berdasarkan perspektif Mustain (dalam Sampedo, 2018) artikulasi didefinisikan sebagai manifestasi struktural neurologis yang meliputi area kortikal untuk kemampuan berbahasa (seperti produksi wicara dan pemrosesan leksikal) serta area motorik tambahan (untuk aktivitas menulis dan ekspresi gestural). Konsep ini mengindikasikan bahwa artikulasi merepresentasikan seluruh proses output yang dihasilkan dari pemrosesan kognitif otak.

Dalam konteks pembelajaran BTQ bagi siswa tunarungu, penerapan model artikulasi menjadi komponen krusial yang melibatkan visualisasi gerak bibir dan ekspresi gestural sebagai bentuk konkret dari proses berpikir. Seperti ditegaskan Prasetyo (2020), pembelajaran berbasis artikulasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir aktif, merespons stimulus, dan berkolaborasi dengan teman sejawat. Pendekatan ini tidak hanya berkembang dalam konteks kemampuan verbal, namun khusus bagi peserta didik tunarungu, diwujudkan melalui penguasaan bahasa isyarat yang tepat sebagai media komunikasi dan respons terhadap interaksi pembelajaran.

Hasil belajar pada hakikatnya merepresentasikan transformasi perilaku peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran yang dijalani. Sejalan dengan pendapat Putra, (2017), hasil belajar mengacu pada proses dinamis yang menyebabkan perubahan fungsional pada input pembelajaran. Dalam konteks kegiatan belajar-mengajar, transformasi ini terwujud dalam perubahan perilaku peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran.

Proses belajar secara fundamental bertujuan menciptakan perubahan perilaku pada individu pembelajar. Perubahan perilaku ini dicapai melalui pengembangan menyeluruh aspek kepribadian peserta didik yang terintegrasi, mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan dan seimbang.

Salah satu hasil belajar khusus ialah pengucapan artikulasi yang tepat. Sesuai dengan tanggapan dari guru kelas yang menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik bisa di lihat melalui artikulasi atau gerak bibir yang cukup jelas. Terkadang dalam mengucapkan artikulasinya jelas tetapi tidak mengeluarkan suara dalam hal ini guru dapat menilai bahwa peserta didik tersebut sudah cukup faham atas materi yang telah di berikan (Supatmah, 2023). Begitu juga tanggapan yang diberikan oleh guru kelas lainnya, yang mengungkapkan cara mengetahui hasil belajar peserta didik tunarungu salah satunya yaitu dengan penggunaan artikulasi peserta didik tunarungu tersebut dan mereka bisa menirukan artikulasi yang sudah diajarkan oleh guru dengan cukup baik, walaupun belum sama persis, maka dapat di apresiasi atau dinilai peserta didik tersebut sudah mampu dalam materi pembelajaran yang telah diajarkan (Putra, 2023).

Melalui model *picture and picture*. Dalam pendekatan ini, guru menyajikan materi BTQ secara visual menggunakan gambar atau poster yang memfasilitasi pemahaman konsep abstrak melalui representasi dua dimensi (Supatmah, 2023). Menurut Putra (2023), penggunaan media audiovisual ini tidak hanya mengonkretkan materi pembelajaran tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi

belajar peserta didik tunarungu dengan menyajikan konten pembelajaran dalam bentuk yang lebih mudah diakses.

3.6 Prinsip Pemilihan Strategi

Beberapa ahli telah mengkaji prinsip-prinsip pemilihan strategi pembelajaran. Menurut Syaharuddin (2020), pertimbangan dalam memilih strategi meliputi: (1) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (2) kemampuan awal guru dan peserta didik, (3) situasi dan kondisi pembelajaran termasuk lokasi sekolah, (4) ketersediaan fasilitas, serta (5) alokasi waktu pembelajaran. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip ini menjadi landasan fundamental dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Senada dengan pendapat tersebut, Sanjaya (dalam Nasution, 2016) merumuskan empat prinsip utama yang perlu diperhatikan guru dalam penerapan strategi pembelajaran, yaitu: (1) prinsip berorientasi tujuan (goal-oriented), (2) prinsip aktivitas (activity-based), (3) prinsip memperhatikan individualitas peserta didik, dan (4) prinsip integritas. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya pendekatan yang terencana, partisipatif, dan menyeluruh dalam proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan karakteristik unik setiap peserta didik sambil menjaga kesatuan dalam pencapaian tujuan Pendidikan.

Dalam konteks pemilihan strategi pembelajaran, penetapan tujuan instruksional merupakan komponen fundamental. Keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat diukur melalui pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik serta perolehan pengalaman belajar yang sesuai dengan capaian yang diharapkan. Strategi pembelajaran yang efektif harus mampu merangsang berbagai bentuk aktivitas peserta didik, mencakup aktivitas fisik (psikomotorik) maupun aktivitas mental (kognitif-afektif).

Berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, guru dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi peserta didik tunarungu menerapkan tiga pendekatan utama menurut Putra (2023), yaitu: (1) penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, (2) optimalisasi kompetensi pedagogis yang dimiliki guru, dan (3) pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia di sekolah secara maksimal. Ketiga aspek ini saling terkait dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi peserta didik tunarungu.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penetapan tujuan pembelajaran menjadi langkah awal yang fundamental dalam pemilihan strategi pembelajaran. Setelah tujuan dirumuskan secara jelas, guru perlu mengoptimalkan kompetensi profesionalnya dengan menguasai materi ajar, memilih metode yang tepat, serta menyusun perangkat pembelajaran yang komprehensif meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Modul Ajar, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Proses ini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik tunarungu, serta diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi yang komprehensif (Fiansyah, 2023).

Implementasi RPP yang telah disusun selanjutnya memerlukan dukungan media pembelajaran yang memadai (Supatmah, 2023). Ketersediaan fasilitas pendukung seperti alat peraga, media pembelajaran, dan sarana prasarana lainnya menjadi faktor penentu utama dalam menunjang efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Kelengkapan fasilitas ini secara signifikan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

Dalam menentukan metode pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan beberapa aspek krusial. Keefektifan suatu metode tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi lebih pada kompetensi guru dalam mengimplementasikannya secara tepat. Guru dituntut untuk mampu melakukan analisis karakteristik peserta didik yang meliputi kemampuan, bakat, minat, Tingkat kecerdasan, serta latar belakang yang beragam. Kemampuan ini menjadi dasar dalam menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

Selain faktor peserta didik, pengelolaan kelas yang kondusif dan alokasi waktu yang proporsional untuk setiap pertemuan juga merupakan elemen penting yang harus diperhitungkan. Berbagai pertimbangan tersebut menggarisbawahi bahwa pemilihan strategi pembelajaran merupakan proses kompleks yang memerlukan pendekatan holistik dan mempertimbangkan multidimensi faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

3.7 Alasan Pemilihan strategi

Berdasarkan paparan modul Kemendikbud (2021), paradigma baru pendidikan menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini menuntut penyesuaian proses

pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik individual peserta didik, yang kemudian dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Konsep ini merupakan upaya sistematis untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu dalam setting kelas yang inklusif.

Sejalan dengan prinsip tersebut, Fatmawati (2021) menegaskan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang efektif harus diukur berdasarkan kemampuannya dalam menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan peserta didik, khususnya tingkat perkembangan intelektual, sebagai dasar dalam menetapkan strategi pembelajaran yang tepat dan relevan.

Beberapa faktor yang melatarbelangi kepala sekolah dan guru dalam memilih beragam strategi pembelajaran, diantaranya: strategi dengan pendekatan kondisional, strategi picture and picture, strategi langsung dan strategi praktik. Setiap strategi memiliki kelebihan tersendiri dan sudah menjadi ciri khas masing-masing pendidik dalam menerapkan saat kegiatan belajar mengajar BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) pada siswa tunarungu. Faktor yang melatarbelakangi atau mengharuskan pendidik untuk menerapkan strategi tersebut, diantaranya: sebagai bentuk penyesuaian terhadap keanekaragaman karakter, kemampuan dan kondisi siswa tunarungu, agar mereka dapat memberikan respon yang baik, supaya siswa tidak bosan, upaya mengoptimalkan siswa kepada penglihatannya (visualnya), materi yang di ajarkan merupakan sesuatu hal yang baru dan yang lebih urgent terdapat siswa yang mengalami double handicap (tunaganda).

Pendapat Rahmawati (2023) menyatakan karakter setiap peserta didik itu berbeda-beda walaupun sama-sama peserta didik tunarungu, guru harus bisa memilih strategi yang tepat sekaligus melakukan penyesuaian kepada peserta didiknya. Sehingga peserta didik dapat memberikan respon yang baik. Selain itu, (Putra, 2023) biasanya guru sering menemukan hambatan pada saat pembelajaran kepada peserta didik tunarungu contohnya peserta didik mudah merasa bosan dan yang paling mendesak ialah terdapat peserta didik yang mengalami double handicap (peserta didik mengalami ketunaan lebih dari satu). Oleh karena itu, kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan pendekatan, metode, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu menjadi faktor penentu. Pemilihan yang tepat akan menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), yang selanjutnya akan memicu respons positif dan peningkatan minat belajar. Pada akhirnya, penerapan strategi yang tepat sasaran ini akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar yang optimal.

3.8 Tahapan Strategi yang Digunakan

Beberapa ahli mengemukakan berbagai model tahapan pembelajaran dengan struktur yang berbeda-beda. Lintang (2018) mengelompokkan proses pembelajaran menjadi tiga tahapan utama: pendahuluan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara itu, Puskomuk (2020) merinci proses tersebut menjadi tujuh tahap yang lebih spesifik, meliputi: pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi, dan penutup. Di sisi lain, Sugihartini (2017). menawarkan pendekatan yang berbeda melalui lima tahapan sistematis: analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Berbagai pandangan ini menunjukkan variasi pendekatan dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, dimana setiap model menawarkan kerangka kerja yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran tertentu.

Masing-masing guru tentunya memiliki tahapan yang berbeda dalam mengajar. Sepeti sintaks yang dijalankan oleh guru agama dalam menerapkan strategi picture and picture pada materi ajar BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) kepada siswa tunarungu (Fiansyah, 2023), yaitu: awalnya guru biasanya melakukan pengenalan materi dengan cara komunikasi melalui visual peserta didik sekaligus dipadukan atau dikolaborasikan dengan bahasa isyaratnya. Lalu nantinya peserta didik akan bisa memperagakan dalam bentuk bahasa isyarat. Kemudian pembelajaran tersebut sesuai dengan perangkat-perangkat pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh guru. Untuk tahap akhir guru melakukan penilaian kepada peserta didik tunaarungu.

Selanjutnya selaku guru kelas, juga memaparkan langkah-langkah dalam menerapkan strategi langsung pada pembelajaran BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) kepada siswa tunarungu, diantaranya: pertama, sebelum guru melakukan pembelajaran kepada peserta didik tunarungu, guru membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu tentang materi yang akan diajarkan besok. Kedua, guru mempersiapkan tugas-tugas terkait materi yang akan diajarkan besok sesuai dengan perencanaan awal. Ketiga, ketika disekolah pada awal masuk kelas tentunya sesuai dengan kegiatan yang sudah

direncanakan sejak awal, rencana tersebut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Keempat, ketika kegiatan belajar dikelas berlangsung, maka dilakukan seperti biasanya, diawali salam pembuka dengan menggunakan bahasa isyarat, berdoa sebelum belajar dengan menggunakan bahasa isyarat, dan juga review pembelajaran kemarin untuk diulangi hari ini dengan tanya jawab. Apabila pembelajaran dengan materi atau suatu hal yang baru maka guru akan melakukan apersepsi (tanya jawab untuk mengetahui respon peserta didik terkait hal-hal yang akan diajarkan oleh guru). Kelima, pada saat mengajar, guru menggunakan gambar-gambar atau kartu untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran diiringi dengan penggunaan bahasa Isyarat dan membaca bibir atau artikulasi (Supatmah, 2023).

Hal tersebut juga berkaitan dengan tahapan yang dilakukan oleh guru kelas lainnya (Putra, 2023) pada rombel (Rombongan Belajar) tunarungu. Beliau menerangkan tahapan yang pertama, guru melakukan apersepsi kepada peserta didik tunarungu. Kemudian tahapan yang kedua, sebelum pada materi pembelajaran guru bertanya tentang aktivitas peserta didik sebelum masuk kelas. Misalnya tentang apakah peserta didik sudah sarapan, ke sekolah diantar siapa, dll. Selanjutnya tahapan yang ketiga, sudah di mulai membahas materi pelajaran yang diajarkan. Dalam materi tersebut guru sering menggunakan media flipchart atau kartu gambar.

Beberapa penjelasan para pendidik tentang tahapan pembelajaran. Terdapat beberapa hal yang sama dari pernyataan tersebut. Beberapa diantaranya yaitu analisis, guru melakukan analisis dengan cara identifikasi (pengenalan) materi melalui visual peserta didik tunarungu beserta bahasa isyaratnya. Pada tahap perancangan dan pengembangan pembelajaran, pendidik perlu menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang komprehensif. Beberapa contoh perangkat yang dimaksud meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, Lembar Kerja Siswa (LKS), serta berbagai bentuk tugas pembelajaran lainnya. Sekaligus melakukan pengembangan di dalam menyusun perangkat pembelajaran. Lalu implementasi, guru menerapkan strategi sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Terakhir evaluasi, guru melakukan penilaian kepada peserta didik tunarungu untuk mengetahui hasil belajar mereka.

3.9 Hasil Pembelajaran BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) pada Peserta Didik Tunarungu

Dapat ditarik sebuah benang merah bahwa hasil belajar siswa tunarungu pada kegiatan pembelajaran BTQ secara khusus ialah hasil belajar yang terjadi pada peserta didik tunarungu terutama pada materi pembelajaran BTQ seperti hasil belajar khusus: (1) pengucapan artikulasi yang tepat, (2) mempraktekkan atau menyebutkan huruf hijaiyah dalam bahasa isyarat sesuai SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang berlaku, (3) memahami materi pembelajaran BTQ yang terangkan oleh pengajar, (4) mampu menjawab soal pertanyaan saat ujian (evaluasi) maupun tugas harian dari guru dan (5) peserta didik tunarungu bisa menulis serta membaca huruf hijaiyah.

Berdasarkan perspektif Mustain (dalam Sampedo, 2018) artikulasi didefinisikan sebagai manifestasi struktural neurologis yang meliputi area kortikal untuk kemampuan berbahasa (seperti produksi wicara dan pemrosesan leksikal) serta area motorik tambahan (untuk aktivitas menulis dan ekspresi gestural). Konsep ini mengindikasikan bahwa artikulasi merepresentasikan seluruh proses output yang dihasilkan dari pemrosesan kognitif otak.

Dalam konteks pembelajaran BTQ bagi siswa tunarungu, penerapan model artikulasi menjadi komponen krusial yang melibatkan visualisasi gerak bibir dan ekspresi gestural sebagai bentuk konkret dari proses berpikir. Seperti ditegaskan Prasetyo (2020), pembelajaran berbasis artikulasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir aktif, merespons stimulus, dan berkolaborasi dengan teman sejawat. Pendekatan ini tidak hanya berkembang dalam konteks kemampuan verbal, namun khusus bagi peserta didik tunarungu, diwujudkan melalui penguasaan bahasa isyarat yang tepat sebagai media komunikasi dan respons terhadap interaksi pembelajaran.

Hasil belajar pada hakikatnya merepresentasikan transformasi perilaku peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran yang dijalani. Sejalan dengan pendapat Putra, (2017), hasil belajar mengacu pada proses dinamis yang menyebabkan perubahan fungsional pada input pembelajaran. Dalam konteks kegiatan belajar-mengajar, transformasi ini terwujud dalam perubahan perilaku peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran.

Proses belajar secara fundamental bertujuan menciptakan perubahan perilaku pada individu pembelajar. Perubahan perilaku ini dicapai melalui pengembangan menyeluruh aspek kepribadian peserta didik yang terintegrasi, mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan

dan seimbang.

Salah satu hasil belajar khusus ialah pengucapan artikulasi yang tepat. Sesuai dengan tanggapan dari guru kelas yang menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik bisa di lihat melalui artikulasi atau gerak bibir yang cukup jelas. Terkadang dalam mengucapkan artikulasinya jelas tetapi tidak mengeluarkan suara dalam hal ini guru dapat menilai bahwa peserta didik tersebut sudah cukup faham atas materi yang telah di berikan (Supatmah, 2023). Begitu juga tanggapan yang diberikan oleh guru kelas lainnya, yang mengungkapkan cara mengetahui hasil belajar peserta didik tunarungu salah satunya yaitu dengan penggunaan artikulasi peserta didik tunarungu tersebut dan mereka bisa menirukan artikulasi yang sudah diajarkan oleh guru dengan cukup baik, walaupun belum sama persis, maka dapat di apresiasi atau dinilai peserta didik tersebut sudah mampu dalam materi pembelajaran yang telah diajarkan (Putra, 2023).

4. KESIMPULAN

Bagian kesimpulan berfungsi untuk merangkum hasil penelitian secara padat dan menegaskan temuan-temuan utama yang telah dibahas sebelumnya. Kesimpulan tidak boleh sekadar mengulang isi pembahasan, melainkan menekankan makna dan implikasi dari hasil penelitian tersebut. Dalam paragraf pertama, penulis menyampaikan inti temuan yang menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian. Paragraf berikutnya biasanya memuat implikasi teoretis, yaitu kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, serta implikasi praktis bagi dunia pendidikan atau lembaga terkait. Selain itu, penulis juga perlu mengakui keterbatasan penelitian, misalnya keterbatasan waktu, lokasi, atau jumlah responden, agar penelitian tampak objektif dan transparan. Bagian terakhir kesimpulan dapat berisi saran atau rekomendasi, baik untuk penelitian selanjutnya maupun untuk penerapan hasil penelitian di dunia nyata.

REFERENSI

- Fatmawati. (2021). Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Tingkat Smp. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 26.
- Fauzi, R. (2011). Penerapan Metode Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas Viii D Smp Negeri 14 Surakarta. *Journal of Biology Education*, 3(3), 78.
- Fiansyah, F. S. Al. (2023). *Pelajaran Agama Islam bagi Anak Tunarungu*.
- Huda, M. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. *Unnes*, 358.
- Husnul, A. (2023). *Tuna Rungu adalah Tidak Dapat Mendengar, Kenali Jenis dan Penyebabnya*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/hot/read/5180792/tuna-rungu-adalah-tidak-dapat-mendengar-kenali-jenis-dan-penyebabnya>
- Irchamna, A. M., Amira, V. N. F., Oktavianti, N., & Mintowati, M. (2025). Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Pembelajaran Komunikasi Lisan Tunaganda (Tunarungu dan Tunawicara). *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 5(1), 40–49.
- Kemendikbud. (2021). *Penyesuaian Pembelajaran Sesuai Dengan Karakteristik Dan Kebutuhan Peserta Didik*. Tiraswati.Net.
- Lintang. (2018). *Tahapan - Tahapan Pembelajaran*. Blogspot.
- Maharani, S. (2020). *Metodologi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Sekolah Dasar*. Pendidikan Islam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). SAGE Publications, Inc.
- Nasution, W. N. (2016). *Strategi Pembelajaran* (A. Daulay (ed.); cetakan 1). Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana.
- Ningrum, F. C., & Romadlon, D. A. (2024). Tahapan dan Strategi Pembelajaran Baca Al Qur'an Tunarungu. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2023), 848–860.
- Nugroho, A. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(2), 151.
- Prasetyo, D. H. (2020). Analisis Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Ilmiah Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 9(2), 13.
- Puskomuk. (2020). *7 Tahapan Pembelajaran*. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sanayang.

- Putra, B. S. (2023). *Peserta Didik Tunarungu*.
- Putra, R. A. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 14.
- Rahmawati, D. W. N. (2023). *Profil Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Pasuruan*.
- Sampedo, M. S. H. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Ddi Palu*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU.
- Sugihartini, N. (2017). Pengembangan E-Modul Mata Kuliah Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 17(2), 221.
- Supatmah. (2023). *Tunarungu Kelas 1*.
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Syahrudin. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi* (B. Subiyakto (ed.); I). UU RI Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat (1997).